

# **Kajian Konsep, Bentuk Dan Tanda Pada Kartun Tolak Reklamasi Karya Dian**

**I Kadek Jayendra Dwi Putra, I Nyoman Artayasa, I Wayan Swandi**  
PROGRAM STUDI PENGKAJIAN SENI – PASCA SARJANA  
INTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Alamat : Jalan Nusa Indah, Denpasar. Telp (0361) 227316, Fax (0361) 236100  
E-mail [rektor@isi.ac.id](mailto:rektor@isi.ac.id)

## **ABSTRAK**

Bali menjadi salah satu destinasi pariwisata terbaik dunia. Lingkungan dan budaya yang masih terjaga membuat pulau kecil yang ber juluk pulau dewata ini sangat diminati oleh para wisatawan. Keunggulan ini yang menjadi sumber tenaga dalam menggerakkan roda perkonomian di Bali. Namun keistimewaan ini harus mengorbankan beberapa kelestarian lingkungan untuk menunjang infrastruktur di sektor pariwisata. misalnya pengalih fungsuihan lahan menjadi villa, hotel dan lainnya, bahkan yang dewasa ini masih menjadi isu hangat di Bali adalah rencana untuk mengreklamasi daerah Tanjung Benoa. Keresahan ini yang membuat masyarakat Bali mulai menyadari efek samping dari kemajuan pariwisata. Masyarakat Bali dikenal sebagai individu yang mencintai lingkungan karena mengenal konsep *palemahaan* (hubungan baik dengan lingkungan). Konsep ini yang menjadi acuan masyarakat untuk menolak proyek tersebut, salah satunya adalah Dian. Dian adalah seorang kartunis yang dikenal aktif dalam mengkapanyekan penolakan terhadap reklamasi di Tanjung Benoa. Karya-karya kartunnya yang terkonsep, menghasilkan bentuk-bentuk yang bisa mengisyaratkan sebuah pesan untuk menyadarkan beberapa masyarakat Bali yang masih mengharapkan proyek reklamasi. Karya-karya kartun Dian yang dirancang sebagai bentuk penolakan terhadap reklamasi sarat akan nilai-nilai estetika postmodern, seperti idiom parody, kits dan camp. Melalui kartun ciptaannya, Dian tidak hanya ingin menghibur melalui tampilan kartunya yang lucu, namum juga ingin mengajak dan menyadarkan masyarakat Bali, bahwa reklamasi tidak hanya akan mendatangkan keuntungan secara finansial, namum bahaya dari kerusakan lingkungan akan datang setiap saat sebagai efek samping dari rencana reklamasi di Tanjung Benoa.

Kata Kunci : Konsep, Bentuk, Tanda, Kartun, Tolak Reklamasi

## **ABSTRACT**

*Bali became one of the world's best tourism destinations. Environment and culture are still awake to make a small island nicknamed the island of this god is in great demand by the tourists. This excellence is a source of energy in driving the wheels of the economy in Bali. However, this has to sacrifice some environmental sustainability to support infrastructure in the tourism sector. Such as the conversion of land into villas, hotels and others, even today which is still a hot issue in Bali is a plan to reclaim Tanjung Benoa area. This unease that makes the Balinese people began to realize the side effects of tourism progress. Balinese people are known as individuals who love the environment because they are familiar with the concept of palemahaan (good relationship with the environment). This concept is a reference community to reject the project, one of which is Dian. Dian is a cartoonist who is known to be active in the campaign against the reclamation in Tanjung Benoa. His cartoon works, drafted forms that could signal a message to awaken some Balinese still expecting a reclamation project. Dian's cartoons designed as a rejection of the full reclamation of postmodern aesthetic values, such as the idiom of parody and camp. Through his cartoons, Dian not only wants to entertain through his funny display of*

*cards, but also wants to invite and realize the Balinese people, that reclamation will not only bring financial benefits, but the dangers of environmental damage will come at any time as a side effect of the reclamation plan Tanjung Benoa.*

*Keywords: Concept, Form, Sign, Cartoon, Reject Reclamation*

## **Pendahuluan**

Kartun sebagai cara untuk mengkritik sering kali ditemukan pada berbagai media, seperti surat kabar, majalah, tabloid dan media sosial (online). Kartun di dalam media tersebut sering disajikan sebagai selingan setelah para pembaca menikmati artikel-artikel yang lebih serius. Melalui kartun, para pembaca di bawa ke dalam situasi yang lebih santai, meski pesan-pesan yang ada di dalam kartun itu sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui berita atau artikel. Pesan-pesan di dalam kartun cenderung lebih mudah dicerna atau dipahami sehubungan dengan sifatnya yang humoristis, ditambah pula dengan kritikan yang disampaikan secara jenaka tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan keadaan yang sedang terjadi.

Menurut Anderson aspek pertentangan dalam tradisi penciptaan kartun sebenarnya bukanlah lebih mementingkan naluri untuk mengkritik, melainkan lebih menekankan fakta-fakta historis bahwa masyarakat telah memasuki bentuk komunikasi politik yang modern, dan tidak lagi menggunakan kekuatan atau kekuasaan (Wijana, 2003 : 5). Lebih jauh ia mengemukakan bahwa kartun adalah alat untuk menciptakan kesadaran kolektif tanpa harus memasuki birokrasi atau berbagai bentuk kekuatan politik.

Era demokrasi seperti sekarang ini, membuat kartun semakin berkembang. Kebebasan dalam menyatakan pendapat memberikan ruang yang sangat luas kepada para kartunis dalam mengekspresikan pernyataan yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah. Seperti yang dilakukan oleh Dian dalam mengkritisi kebijakan pemerintah, yang memberikan ijin reklamasi di Tanjung Benoa.

Putu Dian Ujiana atau yang akrab disapa dengan Dian ini, adalah salah satu kartunis Bali yang aktif dalam mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah melalui media kartun. Mulai dari kurang ketatnya aturan pemerintah dalam pengawasan pembangunan villa, hingga pemberian ijin reklamasi Tanjung Benoa, yang dewasa ini menjadi isu hangat perbincangan di media ataupun setiap masyarakat di Bali. Semua kritikan tersebut diekspresikannya melalui ilustrasi kartun yang jenaka.

Dian dikenal sebagai kartunis yang aktif dalam mengkampanyekan tolak reklamasi Tanjung Benoa melalui media sosial miliknya (*facebook* dan *instagram*). Keaktifan Dian dalam men-*share* karya-karya kartun melalui media sosial, membuat ia mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa karya Dian yang berbicara mengenai reklamasi Tanjung Benoa, pernah dimuat dalam majalah Bog-Bog, Bali pos dan tabloid lainnya edisi tolak reklamasi. Selain itu Dian pernah diundang ke kantor kementerian lingkungan hidup dalam acara jamuan makan malam bersama aktivis lingkungan lainnya pada tahun 2015. Serta ia pernah diundang untuk berpartisipasi dalam pameran *Heritage Note Cartoon Exhibition* dalam rangka *2nd OWHC Asia Pacific Strategic Meeting for World Heritage Cities*, yang dilaksanakan di Inna Grand Bali Beach, Sanur pada 7-10 Agustus 2016 (wawancara dengan Dian 18/12/2016).



Gambar 1.1 contoh kartun karya *bog-bog*, *pinsianart* dan *gus dark*  
(sumber : akun sosial media kartunis)

Karya-karya kartun Dian mengenai tolak reklamasi, disampaikan dengan cara yang berbeda dengan karya kartun tolak reklamasi pada umumnya. Dimana karya kartunis pada umumnya cenderung mengaplikasikan ikon-ikon yang lazim ada pada media-media tolak reklamasi lainnya. Seperti ikon mesin pengeruk, kepalan tangan kiri dan makhluk mitologi Bali, yang seakan menjadi *tren* dan simbol perlawanan dalam media-media tolak reklamasi, seperti pada gambar 1.1. Namun menurut Dian, ia memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan penolakan terhadap reklamasi di Tanjung Benoa. Kartunis ini mencoba menggunakan ikon-ikon baru dalam karya kartunnya, karena Dian memiliki anggapan bahwa tidak selamanya kartun yang bersifat agresif dan provokasi bisa membuat sasarannya menjadi frustrasi (Dian, 18/12/2016).



Gambar 1.2 kartun karya Dian  
(sumber : dokumentasi pribadi)

Karya Dian mengenai tolak reklamasi seperti pada gambar 1.2, dipilih sebagai objek penelitian karena karya tersebut memiliki beberapa keunggulan dari karya lainnya. Keunggulan-keunggulan yang dimaksudkan adalah bentuk atau ikon-ikon yang digunakan sangat berbeda dan lebih imajinatif dari karya kartun tolak reklamasi lainnya, serta tiga karya tersebut tidak hanya sebagai *gag cartoon*, namun seperti mengisyaratkan sebuah pesan dan makna yang muncul dari tanda-tanda yang ditampilkan.

Beberapa faktor yang telah dijabarkan diatas, menjadi alasan Dian dalam merancang karya kartun yang terkonsep dan memiliki gagasan. Dian merancang karya kartun dengan konsep yang jelas, agar bentuk yang ditampilkan tetap ter-*framing*. Sehingga bentuk yang ditampilkan bisa menimbulkan tanda-tanda yang mengandung pesan secara implisit. Pesan tersebut digunakan Dian untuk menyentuh rasa sentimental masyarakat Bali dan mengajak masyarakat untuk menolak reklamasi di Tanjung Benoa.

Konsep, bentuk dan tanda menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Tiga komponen pembentuk karya-karya Dian tersebut, memiliki pesan khusus yang bercerita tentang kritikan dan kegundahan hatinya terhadap masalah reklamasi Tanjung Benoa. Kartun karyanya tersebut ditampilkan dengan bentuk yang lucu, namun sarat dengan pesan-pesan yang berupaya dalam menyadarkan jati diri masyarakat Bali. Pesan yang terkandung juga mengisyaratkan untuk ikut bersama menolak reklamasi yang hanya akan merusak daerah konservasi hutan bakau dan ekosistem di dalamnya.

Berbicara mengenai reklamasi yang diperkirakan akan berdampak buruk terhadap lingkungan, sebenarnya masyarakat Bali memiliki jiwa yang sangat mencintai dan peduli dengan keadaan lingkungannya. Para leluhur telah mewariskan banyak konsep-konsep kehidupan agar masyarakat Bali bisa berperilaku seimbang didalam setiap tindak tanduknya menjalani kehidupan. Salah satu konsep masyarakat Bali yang berkaitan dengan lingkungan adalah *Tri Hita Karana*, yang berarti tiga penyebab kesejahteraan yang disebabkan oleh hubungan baik. Salah satu bagian dari konsep tersebut ada yang mengatakan tentang *palemahan*, yang berarti hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan.

Konsep *palemahaan* ditafsirkan memiliki kaitan dengan karya-karya kartun yang dirancang oleh Dian. Pemikiran ini didasari, karena kartunis adalah orang asli Bali yang tentunya sangat mengenal adanya ajaran tentang menjaga hubungan baik dengan lingkungan. Konsep kehidupan dengan konsep karya secara harfiah memiliki kesamaan arti, pendapat ini mengacu pada pernyataan yang diungkap oleh Masri. Menurutnya konsep adalah dasar pemikiran yang strategis untuk mencapai satu tujuan. Masri menambahkan bahwa konsep sebagai satu system yang terdiri dari himpunan unsur yang melakukan suatu kegiatan, menyusun skema atau tata cara melakukan suatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai tujuan, dan dilakukan dengan mengolah data, guna menghasilkan informasi (Masri 2010 : 27).

Konsep dibalik perancangan karya kartun Dian mengenai reklamasi, menjadi sesuatu yang penting untuk dikaji, karena karya seni yang hebat selalu didasari oleh terciptanya konsep yang kuat. Karya kartun diciptakan dengan tujuan menghibur, meskipun pesan yang terkandung didalamnya bersifat serius. Pesan kritikan yang terbungkus oleh sifat humor yang dimiliki kartun, akan bisa tersampaikan dengan jelas jika pada dasarnya, karya kartun tersebut dirancang dengan konsep yang kuat.

Bentuk merupakan salah satu elemen penting yang menyusun karya Dian. Berbicara mengenai bentuk tentu sangat berhubungan dengan nilai-nilai estetika di dalamnya. *Aesthetics / esthetics* (dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*), yakni seorang yang mempersepsikan sesuatu melalui sarana indra, perasaan, dan intuisinya. *Aisthesis* berarti sensasi elementer primer. Pertama, kajian tentang keindahan dan konsep-konsep yang berkaitan, seperti: sublime, tragis, jelek, humoris, dan menjemukan. Kedua, tentang analisis nilai, citra rasa, sikap, dan standar yang terlibat dalam pengalaman serta penilaian

tentang segala sesuatu yang dibuat oleh manusia atau ditemukan dalam alam yang indah (Tule 1995 : 5).

Menurut Clive Bell dan Roger Fry menjelaskan bahwa, seni adalah bentuk penting atau istilah aslinya *significant form* (dalam Gie, 1996:31). Bentuk ini adalah suatu ciri objektif suatu karya seni, dalam seni rupa, bentuk adalah penggabungan berbagai garis, warna, ruang, bidang, tekstur dan gelap-terang. Bentuk mampu mempengaruhi perasaan estetis para penikmat seni ketika pertama melihat suatu karya seni rupa. Perasaan estetis adalah perasaan seseorang yang tergugah oleh bentuk yang dapat menarik perhatian. Bentuk memberi gambaran bahwa nilai estetis dari sebuah karya, cenderung dinilai dari bentuk yang nampak secara visual. Otak akan memproses bentuk visual yang dilihat oleh mata, sehingga menimbulkan penilaian secara subjektif oleh para penikmat karya seni.

Bentuk kartun merupakan deformasi dari bentuk asli objek dengan tujuan memberi rasa humor kepada para penikmat seni. Hal ini serupa dengan sifat humor sebagai sifat dasar yang melekat di dalam kartun. Bentuk kartun yang mengalami proses imajinatif dari kartunis, tentunya memiliki nilai estetis yang mampu menarik perhatian seseorang. Bentuknya yang unik dan lucu lebih sering diartikan sebagai karya seni yang sifatnya menghibur, meskipun dalam prosesnya kartun diciptakan untuk humor satir.

Bentuk menjadi objek penting dalam penelitian ini. Karya Dian memiliki tampilannya yang lucu dan unik, keadaan ini menyebabkan karya tersebut dapat menarik perhatian seseorang ketika pertama kali melihatnya. Namun hal ini tidak semata-mata karena nilai estetis yang terkandung didalamnya, dibalik itu, karya seni yang indah bukan hanya dinilai dari tampilannya yang bagus, namun ada keterkaitan antara bentuk dengan pesan, tujuan dan maksud dari perancangan karya kartun tersebut. Disamping itu bentuk yang ditampilkan dari setiap karya ciptaan Dian, memiliki hubungan terhadap tanda-tanda yang tersirat, hal ini menjadi menarik untuk diungkap dalam penelitian ini.

Semiotika atau tanda menjadi komponen yang dikaji didalam karya kartun Dian. Banyak tanda-tanda yang dianggap memiliki arti dan makna yang dalam kepada para penikmat seni. Semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest, 1993:1).

Era postmodern seperti sekarang ini, menjadikan tanda bermakna dalam hubungannya dengan sistem. Misalnya penanda (warna merah, kuning, hijau) hanya bermakna jika didasarkan pada sistem atau konvensi sehingga bukan bersifat alami (Yusuf, 2004 : 94). Derrida masuk ke dalam pemikiran postmodern melalui dekonstruksi terhadap modernitas dalam hal bahasa dan sastra. Dekonstruksi tidak mengandaikan adanya makna yang objektif, akan tetapi pada pencarian makna baru melalui kebebasan penafsiran (Yusuf, 2004 : 103).

Roland Barthes mengklarifikasikan sistem tanda dibagi menjadi dua, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi bisa digambarkan untuk mudahnya sebagai makna harfiah, sedangkan konotasi adalah makna parasitis tingkatan kedua. Tatanan pertama tanda adalah wilayah denotasi, tanda tatanan kedua adalah wilayah konotasi. Mitos dalam hal ini merupakan pelajaran penting dari “Mitos Dewasa Ini”, bahwa objek dan peristiwa selalu menandai melebihi dirinya sendiri, mitos selalu tertangkap dalam sistem representasi yang menambahkannya makna (Barthes, 2010 : xxxvi).

Karya Dian memiliki tanda yang menggiring pemikiran orang yang melihatnya, karena dalam karya tersebut terdapat tanda (objek dan peristiwa) berupa sistem yang akan memberikan makna pada tanda-tanda yang muncul. Penafsiran terhadap tanda-tanda yang ada dalam karya tersebut, seperti ingin menunjukkan keadaan di Bali sekarang ini, meski makna yang terkandung didalam karya tidak ditampilkan secara harfiah melalui tanda-tanda yang ada. Jadi melalui penelitian ini akan diungkap, arti tanda yang muncul

didalam karya kartun tersebut, sehingga bisa mengungkap makna yang ingin disampaikan oleh kartunis.

## **Metode Penelitian**

Materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep, bentuk dan tanda pada karya Dian yang bertemakan tolak reklamasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalan, pemahaman dan pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan," tulis Creswell (2009:4). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi.

## **Hasil Analisis dan Interpretasi Data**

Konsep adalah bagian penting dari proses keseluruhan, bahwa konsep adalah nyawa dari sebuah proses, termasuk didalamnya adalah konsep visual (Masri, 2010 : iv). Konsep sebagai satu sistem terdiri dari himpunan unsur yang melakukan suatu kegiatan, menyusun skema atau tata cara melakukan suatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai tujuan, dan dilakukan dengan mengolah data, guna menghasilkan informasi (Masri 2010 : 27). Konsep dapat dipahami sebagai dasar pemikiran yang strategis untuk mencapai suatu tujuan. Konsep bersifat pemikiran, dan tidak bersifat operasional. Konsep membutuhkan implementasi dan bersifat rencana (Masri, 2010 : 29).

Era postmodern seperti sekarang ini, telah meninggalkan pendekatan secara strukturalisme dan menggantinya dengan pendekatan post-strukturalisme dan hermeneutika yang lebih memberikan kebebasan penafsiran (Yusuf, 2014 : 25). Hampir selama tiga empat dasawarsa terakhir ini, hermeneutika sudah menjadi metode penting dan banyak diterapkan pada penelitian sosial – budaya (setelah sekian lama dipinggirkan lantaran dianggap tidak memenuhi syarat keilmiahaan). Adapun metode hermeneutika berhasil dimantapkan kedudukannya sebagai metode penting dalam kajian sosial – budaya sesudah melewati perdebatan panjang di era modern (Yusuf, 2016 : 181).

Secara etimologi, hermeneutika berasal dari kata *hermeneuin* yang berarti menafsirkan atau seni memberikan makna (*the art of interpretation*). Istilah hermeneutika itu juga kerap dihubungkan dengan kata *Hermes*. Hermes, dalam mitologi Yunani adalah seorang dewa yang bertugas membawa pesan-pesan para dewa kepada manusia. Agar pesan itu dapat dipahami oleh manusia, maka Hermes terlebih dahulu menafsirkan lantas menyampaikannya ke dalam bahasa yang dimengerti dan dipahami oleh manusia (Yusuf, 2016 : 182).

Banyak tokoh yang mengembangkan metode hermeneutika untuk menganalisis sebuah objek atau karya. Salah satunya adalah John B. Thompson dengan metode hermeneutika mendalam (*deep hermeneutics*). Metode ini menjelaskan bahwa karya dikaji atas dasar logika munculnya konsep pada sebuah karya. Logika tersebut muncul atas pendekatan yang dilakukan secara sejarah sosial, dari sejarah sosial muncul deskripsi, kemudian deskripsi akan menimbulkan interpretasi yang mampu mengungkap konsep dan makna yang terdapat dalam sebuah karya (Thompson. 1990 : 281). Melalui metode ini diharapkan bisa mengungkap konsep yang digunakan oleh Dian dalam merancang karya-karya kartunya yang bercerita tentang upayanya dalam menolak reklamasi di Tanjung Benoa, sehingga bisa mencapai tujuan yang mendasari terciptanya karya-karya kartun yang bertemakan reklamasi.

Putu Dian Ujiana atau yang akrab disapa dengan Dian, adalah pria kelahiran Singaraja pada 31 Mei 1988. Anak pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan, Bapak Made Semawa (guru) dan Ibu Luh Sri Mulyani (ibu rumah tangga) ini, sangat kental dengan konsep-konsep kehidupan masyarakat Bali. Ayahnya yang berprofesi sebagai guru telah mendidik Dian dari usia dini dengan konsep-konsep kehidupan masyarakat Bali, seperti konsep *Tri Hita Karana*. Ibunya yang memiliki banyak waktu luang dalam proses perkembangan Dian, telah memberikan kasih sayang dalam proses pertumbuhannya, membuat ia tumbuh dan berkembang sebagai pria penyayang dan peduli dengan keadaan sekitar.

Kartunis asal singaraja ini memutuskan fokus untuk terjun kedalam dunia kartun dan meninggalkan karirnya didunia pariwisata. Sekitar tahun 2010 Dian memulai karir kartunisnya dengan bergabung sekaligus mengasah bakatnya dengan komunitas PAKARBAUT (Persatuan Kartunis Bali Utara). Komunitas ini menjadi cikal bakal pertemuan Dian dengan kartunis-kartunis Bali lainnya, seperti Pinky Sinanta, Gus Dark, dan Made Paramartha (Made Jango).

Dalam proses perkembangan karirnya didunia kartun, Dian juga pernah belajar dengan Made Paramartha (Jango) pemilik dari *Bog-Bog Magazine*. Ia mengaku bahwa gaya visual dari kartun dan ide-idenya dalam perancangan setiap karyanya, terinspirasi dari setiap pembelajaran yang ia terima ketika bertemu dengan Pak Jango. Visualisasi yang jenaka dan ide-ide yang kreatif serta inovatif yang diajarkan, sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran ketika Dian semakin fokus dan mendalami dunia kartun (wawancara dengan Dian, 26/04/2017).

Kecintaan Dian dengan kartun semakin dalam seiring banyaknya pengalaman, dan ilmu-ilmu baru mengenai kartun yang telah ia dapatkan. Kartunis ini menyadari peranan teman pergaulan sangat membantu dalam mengasah keahliannya dibidang ilustrasi kartun. Pentingnya peran seorang teman dalam sebuah pergaulan, membuatnya semakin meluaskan pergaulan dengan cara bergabung bersama komunitas-komunitas lain, seperti komunitas Manik Bumi.

Dian tergolong sebagai anggota yang sangat aktif didalam komunitas tersebut. Hampir setiap hari ia selalu meluangkan waktu untuk sekedar berbincang-bincang mengenai masalah lingkungan dengan anggota lainnya. Keadaan ini tentu semakin membangkitkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan, ditambah lagi Dian adalah seorang pria yang tumbuh dengan sifat yang peduli dan penyayang. Kartunis ini juga memiliki kepedulian yang sangat kuat terhadap keadaan sekitar khususnya pada lingkungan. Konsep *Tri Hita Karana (palemahaan)* yang ditanamkan sejak dini didalam pikirannya, membuat ia semakin mencintai lingkungan, dan ingin menjaga serta melindungi kelestarian lingkungan melalui karya kartun ciptaannya.

Komunitas yang beranggotakan berbagai kalangan, membuat suasana dalam setiap sesi diskusi mengenai suatu permasalahan lingkungan menjadi menarik.

“Setiap kali diskusi mengenai lingkungan pasti selalu seru untuk diikuti, karena disaat suasana mulai serius dan tegang ketika ada pendapat yang berbeda, pasti pelawak yang menjadi salah satu anggota dalam komunitas ini, melakukan suatu tindakan yang lucu, baik dari caranya berbicara atau tindakannya yang bisa memancing tawa. Hal seperti ini spontan membuat suasana yang tegang dalam diskusi menjadi cair, tanpa harus menghilangkan pembahasan serius dalam menyikapi suatu masalah (wawancara dengan Dian, 26/04/2017).”

Prilaku-prilaku seperti itu yang coba diimplementasikan Dian dalam setiap karya kartunnya. Melalui prilaku tersebut Dian menyimpulkan bahwa kartun yang ditampilkan secara jenaka, bisa menjadi sebuah pencair suasana dalam sebuah ketegangan, tanpa harus menghilangkan pesan serius yang ingin disampaikan kartunis kepada penikmat karya (wawancara dengan Dian, 26/04/2017).



Melalui komunitas Manik Bumi ini Dian semakin berkembang dan akhirnya bisa diperkenalkan dengan komunitas *For* Bali. Dian menjadi lebih dikenal dikalangan aktivis-aktis lingkungan melalui karya-karya yang memiliki ide kreatif dan inovatif. Didalam komunitas ini Dian mendapatkan inspirasi baru dalam merancang kartun yang bertemakan tolak reklamasi. Tidak hanya sekedar menampilkan kelucuan, karya-karya Dian yang bertemakan reklamasi memiliki unsur-unsur edukasi yang menggambarkan kenyataan yang sedang terjadi. Inspirasi ini ia peroleh ketika berdiskusi bersama praktisi dan akademisi, yang kemudian diimplementasikan kedalam sebuah karya kartun yang jenaka sekaligus memberikan sebuah edukasi kepada penikmat karya.

Dian menyadari masalah reklamasi di Tanjung Benoa merupakan masalah yang sangat serius. Banyak yang menolak namun banyak juga yang menginginkan reklamasi itu terjadi. Menurutnya pihak-pihak yang semata-mata melihat keuntungan secara materil pasti akan mendukung mega proyek tersebut tetap diadakan, namun pihak yang memiliki rasa kepedulian akan keberlangsungan ekosistem dan kelestarian hutan mangrove disana, tentu dengan tegas menolak proyek tersebut. Ditambah juga pengalaman dari reklamasi di Pulau Serangan, dampak reklamasi dari proyek tersebut berimbas pada pesisir pantai di wilayah pantai Lembeng hingga Kusamba yang mengalami abrasi. Bercermin dari peristiwa tersebut, Dian mengharapkan banyak pihak membuka mata untuk memperkirakan dampak apa yang akan terjadi jika reklamasi di Tanjung Benoa tetap dijalankan. Tidak hanya berpandangan dari sektor ekonomi, namun banyak hal yang perlu dikaji secara seksama sebelum mega proyek reklamasi di Tanjung Benoa benar-benar dijalankan (wawancara, dengan Dian 22/12/2016).

Kartunis ini percaya, masyarakat hindu Bali pasti mengenal akan konsep-konsep kehidupan seperti *palemahan*, meski matanya telah tertutup akan ambisi dan keuntungan secara materil, Dian percaya masyarakat hindu Bali yang *pro* reklamasi bisa disadarkan dengan cara-cara yang humanistik. Ditambah juga bahwa, masyarakat Bali adalah karakter yang ramah dan lembut, serta mengidamkan hubungan-hubungan yang harmonis didalam kehidupannya. Maka dari itu Dian mencoba merangkai sebuah karya kartun yang jenaka, namun tetap mengedukasi melalui visualisasi yang ia harapkan mampu menyentuh rasa sentimental masyarakat Bali yang melihatnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya kartun Dian menggunakan konsep humor edukasi dalam perancangannya. Idiom estetika postmodern yaitu parodi juga terdapat dalam konsep karya ini, Parodi adalah sebuah komposisi sastra atau seni yang didalamnya terdapat gagasan, gaya atau ungkapan khas seorang seniman dipertunjukkan sedemikian rupa sehingga membuatnya tampak absurd. Gaya khas Dian dalam menampilkan karyanya selalu memiliki konsep humor yang bisa menambah nilai kelucuan berdasarkan pengalaman estetis yang dimiliki para penikmat karya, dan juga nilai edukasi yang memberikan pengetahuan baru tentang permasalahan reklamasi di Tanjung Benoa. Unsur-unsur ini yang coba diolah sehingga menjadi sebuah karya kartun dengan tampilan yang terkesan tidak masuk akal (absurd).

Menurut Clive Bell dan Roger Fry menjelaskan bahwa, seni adalah bentuk penting atau istilah aslinya *significant form*. Bentuk ini adalah suatu ciri objektif suatu karya seni, dalam seni rupa, bentuk adalah penggabungan berbagai garis, warna, ruang, bidang, tekstur dan gelap-terang. Bentuk mampu mempengaruhi perasaan estetis para penikmat seni ketika pertama melihat suatu karya seni rupa. Perasaan estetis adalah perasaan seseorang yang terganggu oleh bentuk yang dapat menarik perhatian (dalam Gie, 1996:31). Bentuk memberi gambaran bahwa nilai estetis dari sebuah karya, cenderung dinilai dari bentuk yang nampak secara visual. Otak akan memproses bentuk visual yang dilihat oleh mata, sehingga menimbulkan penilaian secara subjektif oleh para penikmat karya seni.

Bentuk kartun merupakan deformasi dari bentuk asli objek dengan tujuan memberi rasa humor kepada para penikmat seni. Hal ini serupa dengan sifat humor



sebagai sifat dasar yang melekat di dalam kartun. Bentuk kartun yang mengalami proses imajinatif dari kartunis, tentunya memiliki nilai estetis yang mampu menarik perhatian seseorang. Bentuknya yang unik dan lucu lebih sering diartikan sebagai karya seni yang sifatnya menghibur, meskipun dalam prosesnya kartun diciptakan untuk humor satir.

Kartun pada dasarnya adalah ilustrasi yang tidak memiliki kaidah-kaidah yang pasti dalam pembuatannya. Seperti yang diungkapkan Swandi pada halaman sebelumnya, proses pembuatan kartun melalui pemikiran-pemikiran yang imajinatif agar terbentuk karakter yang mampu memancing senyum dan tawa dari penikmatnya. Pendapat ini senada dengan pendapat Made Paramartha (Made Jango) pemilik majalah *Bog-Bog Magazine*, yang menerangkan bahwa disaat pembuatan karakter Made Bogler (maskot majalah *Bog-Bog*), mengalami beberapa kali perubahan, karena menurutnya karakter-karakter terdahulu belum bisa merepresentasikan visi dan misi dari majalah *Bog-Bog* itu sendiri (wawancara dengan Made Jango, 19 Mei 2017). Pendapat ini menerangkan bahwa, rancangan bentuk kartun memiliki kebebasan dalam proses pembuatannya, bentuk kartun tidak memiliki kaidah-kaidah pasti yang mengaturnya, karena bentuk kartun bertujuan untuk memancing senyum dan tawa dari para penikmatnya.

Berdasarkan uraian diatas, empat element yang menyusun bentuk terdiri dari bentuk garis (garis gerak), bidang (ilustrasi/karakter), warna, teks (wacana) menjadi unsur yang membentuk sebuah karya ilustrasi kartun. Maka dalam menganalisis bentuk kartun tolak reklamasi karya Dian, empat unsur penyusun tersebut dijabarkan sebagai berikut :

(1) Garis merupakan salah satu element dasar yang membentuk suatu karya seni. Disamping menjadi unsur untuk menegaskan suatu bentuk pada sebuah desain, garis mampu memberikan efek dramatis, sehingga keberadaan garis yang ditambahkan pada suatu karya, mampu memberikan gerakan untuk menegaskan maksud yang ingin disampaikan melalui tampilan bentuk pada sebuah karya seni. Senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Swandi, bahwa pemberian garis gerak pada kartun disengaja untuk memberikan efek berlebihan. Teknik seperti ini merupakan bagian dari elemen parodi yang tidak dikenal dalam seni murni (*fine art*) seperti lukisan (Swandi, 2016 : 17).

(2) Bentuk karakter yang ditampilkan dalam kartun tolak reklamasi karya Dian, memiliki sifat bentuk natural dan geometris. Karakter-karakter yang digunakan dideformasi dan ditambahkan pemikiran-pemikiran yang imajinatif agar terlihat lebih *absurd*. Dian mensimulasikan karakter pada karyanya dengan bentuk imajinasi yang digambarkan sebagai representasi permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat reklamasi di Tanjung Benoa.

Karakter-karakter yang disimulasikan sebagai bentuk gambaran permasalahan yang terjadi akibat reklamasi di Tanjung Benoa, sesuai dengan teori *simulacra* yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Teori tersebut mengatakan bahwa, simulacra dan simulasi memiliki perbedaan yang tipis. Asumsi atau penampilan palsu, kemiripan permukaan, tiruan dari sesuatu dibuat sebagai sebuah representasi dari beberapa dewa, orang atau sesuatu. Sesuatu yang hanya memiliki bentuk atau penampilan tertentu, tanpa memiliki substansi, hanya citra (gambaran) yang kurang menunjukkan sesuatu yang real. Dalam dunia dan wacana simulasi, batas antara yang real dengan yang imajiner atau palsu, tiruan tidak hanya berbaur, akan tetapi simulasi atau citraan lebih unggul dan lebih dipercaya dari fakta (Yusuf, 2014 : 180).

Jadi karakter kartun tolak reklamasi karya Dian memiliki bentuk-bentuk yang imajiner, sebagai simulasi permasalahan yang diakibatkan oleh reklamasi di Tanjung Benoa. Karakter bentuk kartun pada karya ini menunjukkan gejala postmodern yang kental. Bentuk karakter yang tampil diparodikan dengan tujuan untuk memancing rasa humor (tawa) dari setiap penikmat karya seni. Parodi merupakan salah satu ciri khas atau gaya dari seni postmodern, parodi sebagai wacana antarseni bersifat imajinatif yang mengandung oposisi atau kontras (Hutcheon, 1993 : 2-6). Seni parodi umumnya mengekspresikan rasa tidak puas terhadap sesuatu yang dirangkai sedemikian rupa dengan

cara khas dari seorang seniman, sehingga membuatnya tampak absurd (Piliang, 2003 : 21).

(3) Beberapa ilustrasi kartun karya Dian yang telah ditampilkan, menggunakan warna-warna pastel dengan tingkat kecerahan (tone) setiap warna mengalami penurunan intensitas kejernihannya. Dian sendiri mengakui bahwa tertarik menggunakan perwarnaan tersebut karena warna pastel memiliki kesan yang *fun*, lucu, dan menarik (wawancara dengan Dian, 26/04/2017). Sebagian besar karya kartunnya menggunakan teknik pewarnaan yang sederhana. Kartunis hanya menggunakan teknik gradasi warna hitam dan putih saja. Pewarnaan yang sederhana memungkinkan pesan yang ingin disampaikan dapat lebih jelas. Sehingga pembaca dapat menangkap pesan dari gambar tersebut dengan mudah, menenangkan tampilan berat dan menambahkan sentuhan yang minimal.

Perinsip dalam kartun adalah isi yang dimuat di dalamnya lebih penting, maka kartun harus dapat membantu pembaca menemukan apa yang ingin diketahui. Penggunaan teknik pewarnaan yang sederhana bertujuan pada fokus dan fungsi kartun berdasarkan sasaran kritiknya (tujuan kartun). Dalam hal ini unsur estetis bukan menjadi prioritas, jadi Bager menilai kartun bukan tergolong produk seni tinggi (dalam Swandi, 2016 : 18).

Namun disamping kesederhanaan tipe pewarnaan yang digunakan oleh Dian, ada beberapa warna pada ilustrasi tertentu yang memberikan sebuah tanda sebagai bentuk pesan yang ingin disampaikan oleh kartunis pada penikmat karya kartunya. Seperti pada warna merah pada dasi dan warna laut yang biru-hijau kehitaman. Warna merah pada dasi seakan mengindikasikan sebuah gairah yang kuat dari penggunaannya. Sedangkan warna biru-hijau kehitaman pada laut seakan memberikan gambaran warna laut yang rusak setelah adanya reklamasi di Tanjung benoa.

(4) Teks merupakan bentuk wacana yang ditampilkan secara visual dalam karya Dian. Secara garis besar wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yakni tipe wacana non-monolog atau non-dialog, monolog dan wacana dialog (Wijana, 2003 : 266). Tiga tipe bentuk komunikasi yang terdapat pada karya Dian digunakan sebagai bentuk komunikasi untuk mendukung kelucuan yang ditampilkan oleh karakter.

Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. C.S Pierce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya. Semua jenis tanda yang terpenting adalah kata-kata. Kata pohon berbeda artinya dengan apa yang dimaksud sebagai tumbuhan hutan menjalar yang hanya memiliki batang tunggal tanpa memiliki satu cabang di bagian bawahnya. Kata-kata dipakai sebagai tanda dari suatu konsep atau ide. Dalam hal ini, ada satu tujuan komunikasi yang harus diingat, bahwa tanda bermakna sesuatu (Berger, 2015 : 1).

Era postmodern seperti sekarang ini, menjadikan tanda bermakna dalam hubungannya dengan sistem. Misalnya penanda (warna merah, kuning, hijau) hanya bermakna jika didasarkan pada sistem atau konvensi sehingga bukan bersifat alami (Yusuf, 2004 : 94). Derrida masuk ke dalam pemikiran postmodern melalui dekonstruksi terhadap modernitas dalam hal bahasa dan sastra. Dekonstruksi tidak mengandaikan adanya makna yang objektif, akan tetapi pada pencarian makna baru melalui kebebasan penafsiran (Yusuf, 2004 : 103).

Roland Barthes mengklarifikasikan sistem tanda dibagi menjadi dua, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi bisa digambarkan untuk mudahnya sebagai makna harfiah, sedangkan konotasi adalah makna parasitis tingkatan kedua. Tatahan pertama tanda adalah wilayah denotasi, tanda tatahan kedua adalah wilayah konotasi. Mitos dalam hal ini merupakan pelajaran penting dari “Mitos Dewasa Ini”, bahwa objek dan peristiwa selalu menandai melebihi dirinya sendiri, mitos selalu tertangkap dalam sistem representasi yang menambahkannya makna (Barthes, 2010 : xxxvi).

Tanda merupakan suatu sistem yang memberikan isyarat atau kode terhadap fenomena tertentu, yang menggambarkan sebuah pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh seniman. Ilustrasi atau desain-desain yang mengkampanyekan penolakan terhadap upaya reklamasi kawasan perairan di Tanjung Benoa, sering menampilkan tanda-tanda berupa mesin pengeruk, kepala tangan kiri, serta mahluk mitologi Bali sebagai sebuah tanda perlawanan dan penolakan terhadap upaya reklamasi yang dinilai akan berdampak buruk terhadap lingkungan di daerah tersebut.

Ikon-ikon tersebut seakan telah menjadi tanda identik yang ada pada media-media kampanye tolak reklamasi. Alasan tersebut yang membuat Dian mencoba untuk menampilkan karya kartun mengenai tolak reklamasi dengan menggunakan tanda-tanda yang berbeda dari biasanya. Karena menurut kartunis ini, tanda sebagai pesan yang dimunculkan dalam menolak mega proyek reklamasi di Tanjung Benoa bisa ditampilkan dalam bentuk-bentuk yang lebih imajinatif namun tetap membawakan nilai-nilai pembelajaran didalamnya (wawancara dengan Dian, 22/12/2016).

Bentuk tanda-tanda yang muncul dalam karya Dian ditampilkan dalam bentuk yang imajiner. Bentuk-bentuk yang diluar pemikiran manusia dianalogikan sebagai tanda kegundahan hatinya mengenai permasalahan yang muncul karena upaya reklamasi di Tanjung Benoa. Tanda-tanda imajiner adalah tanda yang tidak berada di dunia nyata namun tetap dapat dibayangkan. Tanda imajiner sebagai segala bentuk tanda yang dapat dilihat tetapi hanya dalam konsep pemikiran (Berger, 2015 : 79). Tanda-tanda dalam bentuk imajiner pada karya kartun Dian termasuk dalam idiom camp, yang menjadi salah satu idiom pada estetika postmodern. Camp adalah komposisi didalam sebuah karya sastra, seni, atau desain yang dicirikan oleh sifat estetisasi, pengindahan atau pengayaan yang sangat berlebihan, distortif, artifisial, dan teaterikal.

Tanda-tanda yang terdapat pada karya Dian dalam bentuk imajiner, tidak hanya sebagai sarana memancing rasa humor dari penikmatnya, namun juga sebagai sarana penyampaian pesan pembelajaran terhadap penikmat karya seni. Dian menyadari masyarakat yang *pro* reklamasi tidak mudah disadarkan dengan kartun yang radikal, namun tampilan kartun yang lucu dan memberikan sebuah pembelajaran dalam menyampaikan sebuah pesan, lebih bisa menyentuh rasa sentimental dan membuat seseorang untuk berpikir lebih baik.

Seperti yang diwacanakan oleh Wilson, ia menerangkan bahwa, tidak selamanya humor bersifat agresif dan radikal yang memfrustasikan sasaran agresifnya dan memprovokasikan perubahan, serta mengecam system sosial masyarakatnya, tetapi dapat pula bersifat konservatif yang kecenderungan untuk mempertahankan system sosial dan struktur kemasyarakatan yang telah ada (Wijana, 2003 : 3). Maka melalui tanda-tanda yang imajiner dan membawa pesan edukasi, mampu menyadarkan masyarakat yang masih ingin tetap mengupayakan reklamasi di Tanjung Benoa, bahwa proyek tersebut hanya akan berdampak buruk terhadap ekosistem dan kelestarian lingkungan di daerah tersebut.

## **Penutup**

Penelitian terhadap karya kartun Dian yang bertemakan tolak reklamasi, dengan berkonsentrasi pada konsep, bentuk dan tanda dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) konsep pada karya kartun dian dibedah menggunakan metode hermeneutika mendalam. Konsep sebagai ide awal dalam perancangan setiap karya-karyanya didasari oleh pengalaman yang didapat dalam lingkungan pergaulan kartunis. berbagai komunitas yang diikutinya membuat Dian memiliki banyak teman dengan berbagai latar belakang. Cara berpikir, cara berkomunikasi, dan cara memecahkan suatu masalah yang dimiliki setiap anggota komunitas menjadi inspirasi Dian dalam merancang sebuah kartun yang bertemakan tolak reklamasi.

Karya-karya kartun Dian tidak hanya sebatas menampilkan sebuah humor dan kritikan, namun pesan edukasi mengenai dampak buruk akibat proyek reklamasi yang ia ketahui setelah berdiskusi bersama praktisi, akademisi, aktivis yang menjadi anggota dalam komunitasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa karya kartun Dian menggunakan konsep humor edukasi dalam perancangannya.

Idiom estetika postmodern yaitu parodi juga terdapat dalam konsep karya ini, Parodi adalah sebuah komposisi sastra atau seni yang didalamnya terdapat gagasan, gaya atau ungkapan khas seorang seniman dipermainkan sedemikian rupa sehingga membuatnya tampak absurd. Gaya khas Dian dalam menampilkan karyanya selalu memiliki konsep humor yang bisa menambah nilai kelucuan berdasarkan pengalaman estetis yang dimiliki para penikmat karya, dan juga nilai edukasi yang memberikan pengetahuan baru tentang permasalahan reklamasi di Tanjung Benoa.

(2) Bentuk merupakan unsur dari sebuah karya yang tercipta karena adanya konsep yang mendasarinya, agar bentuk yang ditampilkan dalam sebuah karya bisa menjadi media untuk menyampaikan pesan (tujuan seniman) kepada penikmat karya seni. Bentuk adalah suatu ciri objektif suatu karya seni, bentuk mampu mempengaruhi perasaan estetis para penikmatnya ketika pertama melihat suatu karya seni rupa. Bentuk kartun yang diciptakan oleh Dian memiliki bentuk-bentuk yang imajiner dengan tujuan untuk memancing rasa humor dari penikmat karya seni. Dalam membedah bentuk-bentuk yang ditampilkan pada kartun karya Dian, maka bentuk yang menjadi elemen penyusun karya tersebut diklasifikasikan menjadi empat bagian,

(a) Bentuk karakter, tokoh yang digunakan dalam karyanya tersebut bersifat imajiner atau hayalan. Tokoh dengan bentuk imajinasi digunakan untuk memancing selera humor penikmatnya, dan menghindari kritikan langsung terhadap tokoh yang bersangkutan. (b) Garis gerak, garis gerak memberikan efek dramatis, sehingga keberadaan garis yang ditambahkan pada suatu karya, mampu memberikan gerakan untuk menegaskan maksud yang ingin disampaikan melalui tampilan karakter pada sebuah karya seni. (c) bentuk wacana, wacana atau teks didalam karya Dian adalah bentuk komunikasi dengan tujuan menegaskan sebuah makna. Bentuk wacana yang terdapat dalam karyanya adalah wacana monolog, non-monolog dan dialog. (d) warna, Sebagian besar karya kartunnya menggunakan teknik pewarnaan yang sederhana. Warna pastel dengan gradasi hitam dan putih membuat warna tidak terlalu menonjol, karena prinsip dalam kartun adalah isi yang dimuat di dalamnya lebih penting dari warna yang digunakan.

(3) Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Era postmodern seperti sekarang ini, menjadikan tanda bermakna dalam hubungannya dengan sistem. Sehingga hanya bermakna jika didasarkan pada sistem atau konvensi sehingga bukan bersifat alami.

Bentuk tanda-tanda yang muncul dalam karya Dian ditampilkan dalam bentuk yang imajiner. Bentuk-bentuk yang diluar pemikiran manusia dianalogikan sebagai tanda kegundahan hatinya mengenai permasalahan yang muncul karena upaya reklamasi di Tanjung Benoa. Tanda-tanda dalam bentuk imajiner pada karya kartun Dian termasuk dalam idiom camp, yang menjadi salah satu idiom pada estetika postmodern. Camp adalah komposisi didalam sebuah karya sastra, seni, atau desain yang dicirikan oleh sifat estetisasi, pengindahan atau pengayaan yang sangat berlebihan, distortif, artifisial, dan teaterikal.

## **Daftar Pustaka**

Alwi, Hasan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2002.

Anderson, Benedict R.O.G., *Language and Power: Exploring Political Culture of Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1990.

Anggraini, Lia, S. & Nathalia, Kirana. *Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Nuansa Cendikia (Anggota IKAPI), 2014.

Arikunto, Subarsimi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1989.

Artini Kusmiati, Sri Pudjiastuti, Pamudji Suptandar. *Teory Dasar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta : Penerbit Djambatan, 1999.

Antoni. *Analisis Hasil Kompresi Data Teks Pada Algoritma Elias Gamma Code, Elias Delta Code, dan Levenstein Code*. (Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara, 2014.

Barthes, Roland. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Berger, Athur Asa. *Media and Communication Research Methods*. London: Sage Publication, 2000.

Berger, Athur Asa. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.

Cahyadi, Hadi Oki. *Komunikasi Politik Lewat Kartun: Sindiran, Kritik, Dukungan, & Perlawanan*. AIPI. Universitas Sumatra Utara, 2007.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Metdhods Approaches*. Edisi ke-2, India: Sage, 2003.

Danger, Erik P . *Selecting colour for packaging*. England: Gower Technical Press Ltd, 1992.

Darmaprawira, Sulasmi.. *Warna, Teori dan Kreatifitas Penggunanya*. Bandung: ITB, 2002

Dharsono, Sony. *Estetika Rekayasa Sains*. Bandung: Rekayasa, 2007.

Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih, Asah dan Asuh, 1990.

Gie, The Liang. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Karya Kencana, 1996.

Hutcheon, Linda. *A Theory Of Parody: The Teaching of Twentieth-Century Art Forms*. Chicago: University of Illinois, 1999.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.

Kusmiati, A.R. *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Djambatan, 1999.

Kusrianto, Adi. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : C.V. ANDI OFFSET, 2007.

Liliweri, alo, M.S. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994.

Masri, Andry. *Strategi Visual: Bermain dengan Formalistik dan Semiotik untuk Menghasilkan Kualitas Visual dalam Desain*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Moleong Lexy, J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Noerhadi, Toety Heraty. "Kartun dan Karikatur sebagai Wahana Kritik Sosial", *Majalah Ilmu-ilmu Sosial*, XVI, No, 2, pp. 129-155, 1989.

Noor, Juliansyah. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

Noth, Winfried. *Handbook Of Semiotics*. Indianapolis: Indianapolis University Press, 1990.

Parmono, Kartini. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2009.

Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

Piliang, Yasraf Amir. *Kode, Gaya dan Matinya Makna : Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari, 2010.

Pujiriyanto. *Desain Grafis Komputer (Teori Desain Grafis Komputer)*. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET, 2005.

- Purwo, Bambang Kaswati. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Putra, Ida Bagus Ratu Antoni. Maskot Made Bogler Sebagai Kartun Editorial Pada Majalah Bog-Bog.. Pasca Sarjana : ISI Denpasar, 2014.
- Rustan, Surianto. Layout Dasar dan Penerapannya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. Dasar – dasar Tata Rupa & Desain ( Nirmana). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009.
- Sarwono, Jonathan & Lubis, Harry. Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Setiawan, Muhamad Nashir. Menakar Panji Koming : Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi 1998. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Speber, Dan & Deider Wilson. Relevance : Comunication and Cognition. Oxford: Brasil Blackwell, 1989.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta, 2011.
- Supriyono, Rahmat. Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Sutrisno, Mudji, dkk. Teks-teks Kunci Filsafat Seni. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Swandi, I Wayan. Kartun Sebagai Representasi Sosial Dalam Bog-Bog Bali Cartoon Magazine Edisi 2011/2012 Di Kota Denpasar. Program Pasca Sarjana : Universitas Udayana, 2016.
- Thompson, John B. Depth Hermeneutics. California: Stand University Press, 1990.
- Tule, Philipus. (Ed.), Kamus Filsafat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Waluyanto, H.D. Karikatur sebagai karya komunikasi visual dalam penyampaian kritik sosial. Nirmana 2, 2000.
- Wijana, I Dewa Putu.. Kartun. Jogjakarta: Ombak, 2003
- Yusuf Lubis, Akhyar. Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuan. Bogor : Akademia, 2004.
- Yusuf Lubis, Akhyar. Postmodernisme : Teori dan Metode. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Yusuf Lubis, Akhyar. Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Van Zoest, Aart. Interpretasi dan Semiotika, dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (Penyunting) Serba-Serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Van Zoest, Aart. Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya. Diterjemahkan oleh: Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

#### Sumber Wawancara

- Byomantara, I Gede Bayu. Respon Karya Kartun Dian. Wawancara 5/06/2017
- Dian, Ujjiana Putu. Perkenalan dan Profil Dian. Wawancara 18/12/2016
- Dian, Ujjiana Putu. Perkembangan Kartun dan Permasalahan Reklamasi di Tanjung Benoa.. Wawancara 22/12/2016
- Dian, Ujjiana Putu. Proses Penciptaan Kartun. Wawancara 26/04/2017
- Dian, Ujjiana Putu. Penggalan Proses Penciptaan Ide. Wawancara 19/05/2017
- Genta, Shimaoka Putu. Respon Karya Kartun Dian. Wawancara 3/06/2017
- Paramartha, Made. Gambaran Umum Mengenai Kartun. Wawancara 19/05/2017
- Pasek, Dwipayana, I Made. Respon Karya Kartun Dian. Wawancara 3/06/2017

Surata, Ketut. Abrasi di Pantai Leping. Wawancara 30/05/2017

#### Sumber Website

Anton Muhajir. (2014) Nasib Miris Hutan Mangrove Teluk Benoa

<http://www.mongabay.co.id/2014/09/23/nasib-miris-hutan-mangrove-teluk-benoa/>  
diakses 3 Juni 2017

Danny Kosasih (2016). Kajian Amdal PT TWBI untuk Teluk Benoa Sudah 60 Persen.

<http://www.greeners.co/berita/kajian-amdal-pt-twbi-untuk-teluk-benoa-sudah-60-persen/25-juli-2017>

Departemen Kajian Strategis, (LEM FKT UGM 2016). TELUK BENOA, REKLAMASI, DAN PERMAINAN CURANG POSTED IN KAJIAN STRATEGIS.

<http://lem.fkt.ugm.ac.id/2016/02/teluk-benoa-reklamasi-dan-permainan-curang/> diakses 28 juli 2017

Dewa Kusuma. (2015). Topeng Bondres. Rare Kual.

<https://web.facebook.com/balipost/photos/a.239383836128265.55239.134096679990315/921923194540989/?type=1&theater> diakses 3 Juni 2017

Effendi, Singarimbun dan Woodruf. (2009). pengertian konsep pada sebuah karya

<http://www.pelajaran.co.id/2017/06/pengertian-konsep-dan-unsur-unsur-konsep-menurut-ahli.html> diakses 25 Mei 2017

Erviani, Ni Komang. (2013). Kajian Amdal Universitas Udayana

<http://www.mongabay.co.id/2013/09/03/kajian-universitas-udayana-reklamasi-teluk-benoa-tidak-layak-diteruskan/> diakses 25-juli-2017

forBali. (2016). Bantahan ForBALI terhadap Sekda Pemerintah Provinsi Bali

<http://www.forbali.org/id/english-pernyataan-forbali-kepada-sekda-pemerintah-provinsi-bali/> 25-juli-2017

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017).

<http://www.kbbi.web.id> diunduh 3/3/17

Manik Priyo Prabowo. (2015). Rusaknya Hutan Mangrove Di Bali

<http://bali.tribunnews.com/2015/08/05/pantauan-menteri-susi-dari-udara-70-persen-mangrove-bali-rusak> diakses pada 7 Juni 2017

<http://www.mongabay.co.id/2014/09/23/nasib-miris-hutan-mangrove-teluk-benoa/>  
diakses 7 juni 2017

Mariato. (1999). Sejarah Kartun.

<https://feldaa.wordpress.com/mixs/sejarah-film-kartun/> diakses, 3 Juni 2017

Christine Novita Nababan. (2017). Pengguna Facebook dan Instagram

<http://cnnindonesia.com> diunduh 3/6/17

Redaksi Koran Buleleng. (2016). Pontesi Kesenian Kota Singaraja

<http://www.koranbuleleng.com/2016/04/11/disbudpar-buleleng-gali-potensi-seni-bondres-hingga-ke-desa/> diakses 3 Juni 2017).

PT. Tirta Wahana Bali Internasional, PT. Dimika Atria Raya. ANDAL & RKL, RPL : Rencana Kegiatan Revitalisasi Teluk Benoa dan Pengembangan Pasir Laut (dalam menunjang revitalisasi Teluk Benoa. 2016.

<http://www.greeners.co/berita/kajian-amdal-pt-twbi-untuk-teluk-benoa-sudah-60-persen/25-juli-2017>